



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/09/2023
 Reviewed : 29/09/2023
 Accepted : 08/10/2023
 Published : 12/10/2023

Melki Rafian¹
 Donald Nababan²
 Siska Evi Martina³

PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA DARI KELUARGA KURANG MAMPU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN DELI SERDANG

Abstrak

Prevelensi gangguan kekurangan gizi balita di Indonesia sudah mulai terjadi penurunan yang signifikan, dimana pada tahun 2013 prevalensi balita stunting adalah 37,2 persen menjadi 27,7 persen pada tahun 2019. Kondisi tersebut dapat diasumsikan bahwa selama 6 tahun terakhir telah terjadi penurunan prevalensi stunting sebesar 9,5 persen atau sekitar 1,6 persen per tahun. Namun demikian, stunting masih menjadi masalah di Indonesia apabila mengacu pada target 20 persen sebagai batasan bahwa stunting sudah tidak lagi menjadi masalah kesehatan masyarakat. Tujuan Penelitian ini mengetahui pengaruh pola asuh orang tua kurang mampu dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang tahun 2022. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain studi *case control*. Populasi adalah seluruh pasien stunting dan pasien tidak stunting dengan jumlah 80 responden, dengan seluruh populasi diambil menjadi sampel. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Analisa data menggunakan pendekatan bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh Pendapatan Keluarga, pola asuh, pola makan dan riwayat penyakit ibu Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 dengan nilai $p < 0,05$. Diharapkan kepada Puskesmas Karang Anyar memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang memiliki anak untuk meningkatkan pola makan, pola asuh dan mencegah terjadinya infeksi pada anak sehingga stunting dapat diturunkan pada anak.

Kata Kunci: Pendapatan Keluarga, Pola Asuh, Pola Makan, Riwayat Penyakit Ibu, Stunting.

Abstract

The prevalence of under-five malnutrition in Indonesia has begun to decrease significantly, where in 2013 the prevalence of stunting was 37.2 percent to 27.7 percent in 2019. This condition can be assumed that during the last 6 years there has been a decrease in the prevalence of stunting by 9.5 percent or about 1.6 percent per year. However, stunting is still a problem in Indonesia when referring to the 20 percent target as a limit that stunting is no longer a public health problem. The purpose of this study was to determine the effect of parenting patterns of underprivileged parents with the incidence of stunting in toddlers at the Karang Anyar Health Center, Deli Serdang Regency in 2022. This type of research is quantitative with a case control study design. The population was all stunting patients and non-stunting patients with a total of 80 respondents, with the entire population taken as a sample. The data used included primary and secondary data. Data analysis used bivariate and multivariate approaches. The results showed that there was an effect of family income, parenting patterns, diet and history of maternal illness with the incidence of stunting at the Karang Anyar Health Center, Deli Serdang Regency in 2022 with a p value < 0.05 . It is expected that the Karang Anyar Health Center provides counseling to people who have children to improve diet, parenting and prevent infections in children so that stunting can be reduced in children.

Keywords: Family Income, Parenting, Diet, Maternal Disease History, Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan dimana anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama. Kekurangan asupan gizi tersebut

^{1,2,3}Mahasiswa Program Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia
 email: donalnababan78@gmail.com

biasanya terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga setelah lahir atau 1.000 hari pertama kehidupan (Riset Kesehatan Dasar 2018).

Prevalensi gangguan kekurangan gizi balita di Indonesia sudah mulai terjadi penurunan yang signifikan, dimana pada tahun 2013 prevalensi balita stunting adalah 37,2 persen menjadi 27,7 persen pada tahun 2019. Kondisi tersebut dapat diasumsikan selama 6 tahun terakhir telah terjadi penurunan prevalensi stunting sebesar 9,5 persen atau sekitar 1,6 persen per tahun. Namun demikian, stunting masih menjadi masalah di Indonesia apabila mengacu pada target 20 persen sebagai batasan bahwa stunting sudah tidak lagi menjadi masalah kesehatan masyarakat (Kemenkes RI 2019).

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 harus dilakukan untuk memperoleh data status gizi balita khususnya prevalensi stunting pada balita. Kondisi pandemi COVID-19 yang sudah terjadi selama satu tahun lebih diduga berdampak terhadap capaian upaya penurunan prevalensi stunting balita di Indonesia. Oleh karena itu SSGI tahun 2021 mempunyai peran yang strategis menentukan arah kebijakan dan perbaikan program percepatan penurunan stunting di Indonesia (Kemenkes RI 2020).

Prevalensi balita stunting di Sumatera Utara yang didapat dari hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017 adalah 28,5 %, sedangkan Tahun 2016 hanya sebesar 24,4% balita stunting. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi 2017 menampilkan data 22 Kabupaten/kota di Sumatera Utara yang memiliki prevalensi balita stunting diatas angka prevalensi Provinsi Sumatera Utara (28,5%). Urutan 3 (tiga) tertinggi prevalensi balita stunting berdasarkan Kabupaten/kota Nias Barat (45,7%), Nias Utara (41,6%), Nias (41,6%), sedangkan Kabupaten/kota yang memiliki prevalensi balita stunting terendah ialah yaitu Kota Medan hanya sebesar (8,4%). Kabupaten Langkat memiliki 26,2 % balita stunting walaupun prevalensi balita stunting di Kabupaten Langkat tidak berada diatas angka prevalensi Provinsi Sumatera Utara angka tersebut bisa saja meningkat dari tahun ke tahun jika tidak dilakukan pencegahan (Utara 2021).

Dalam program gizi masyarakat, pemantauan status gizi anak balita menggunakan antropometri sebagai cara untuk menilai status gizi. Status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dikenal dengan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek), dengan ambang batas (*z-score*) -3 SD sampai dengan <-2 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek). *Stunting* atau tubuh pendek pada anak merupakan akibat kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang gizi kurang pada anak yang akan memberikan dampak negatif serta menghambat perkembangan anak dalam kehidupan selanjutnya. Permasalahan *stunting* ini merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak dapat dipulihkan. *Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi, yaitu praktek pengasuhan yang tidak baik pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak dikarenakan kurang pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, tidak mendapat ASI eksklusif pada anak usia 0-24 bulan, tidak menerima Makanan Pendamping ASI (MP- ASI), terbatasnya layanan kesehatan (termasuk layanan *Ante Natal Care*, *Post Natal* dan pembelajaran dini yang berkualitas), kurangnya akses ke makanan bergizi, kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (Kusuma and Hasanah 2018).

Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh merupakan faktor risiko kejadian stunting pada anak (Hapsari and Ichsan 2018).

Pola pengasuhan secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Pengasuhan dimanifestasikan dalam beberapa aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu seperti praktik pemberian makan anak, praktik sanitasi dan perawatan kesehatan anak yang akan memiliki dampak besar bagi kesehatan anak di masa mendatang. Pemberian makanan yang tidak memperhatikan frekuensi pemberian, kualitas gizi dan cara pemberian makan yang kurang tepat juga akan mengakibatkan kegagalan pertumbuhan (IBRAHIM ISMAN 2019).

Pola asuh merupakan sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatan dengan anak, memberikan makan, kesehatan, menjaga kebersihan dan sebagainya. Semuanya berhubungan dengan keadaan ibu atau pengasuh lainnya dalam hal kesehatan (fisik & mental), status gizi pendidikan penghasilan, pengetahuan dan ketrampilan tentang pengasuhan anak. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur bahwa ada hubungan antara pola asuh makan dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan. Balita yang mempunyai pola asuh kurang

mempunyai peluang 14,5 kali mengalami stunting jika dibandingkan dengan balita yang mempunyai riwayat pola asuh yang baik (Rahayu and Jalinus 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah dengan nilai OR 8,07 hal ini menunjukkan bahwa balita dengan pola asuh kurang memiliki peluang 8 kali lebih besar untuk mengalami stunting, jika dibandingkan dengan balita pola asuh baik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang baik pada anak, perlu ditingkatkan kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik terutama dalam praktik pemberian makan, praktek kebersihan diri serta praktik kesehatan (Wardita, Suprayitno, and Kurniyati 2021).

Pemerintah Dinas Kesehatan Deli Serdang khususnya Puskesmas Karang Anyar melakukan penyuluhan dan melakukan door to door kepada anak yang mengalami stunting yaitu dengan memberikan makanan tambahan, susu, roti kepada anak yang mengalami stunting, selain itu tenaga kesehatan juga memberikan penyuluhan tentang bahaya stunting dan memberikan informasi makanan tumbuhan yang ramah tamah oleh lingkungan rumah seperti memberikan masakan daun kelor yang tinggi dari kandungan gizi yang baik untuk memenuhi kebutuhan gizi pada anak terutama anak yang mengalami stunting. Kabupaten Deli Serdang merupakan Kabupaten Lokus Stunting sejak tahun 2018 hingga saat ini. Kejadian Stunting juga terjadi di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Kecamatan Beringin. Hal ini diperoleh berdasarkan informasi dari petugas kesehatan di Puskesmas Karang Anyar yang menyatakan bahwa jumlah kasus stunting pada tahun 2018 sebanyak 34 kasus, tahun 2019 sebanyak anak yang mengalami stunting sebanyak 32 kasus dan tahun 2021 sebanyak 35 kasus. Banyak upaya yang dilakukan oleh puskesmas salah satunya upaya adalah dengan melakukan promosi kesehatan melalui penyuluhan sebagai salah satu rencana kerja mereka. Namun demikian masih ditemukan adanya kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Kecamatan Beringin yang dapat dilatar belakangi oleh pola asuh orang tua serta pengetahuan masyarakat yang masih rendah tentang Stunting, pola asupan makanan yang juga disebabkan oleh pendapatan keluarga dan juga diakibatkan faktor sanitasi dan lingkungan masyarakat yang masih perlu diperbaiki.

METODE

Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi *case control*. Pada studi *case control*, observasi atau pengukuran terhadap variabel bebas dan terikat tidak dilakukan dalam satu waktu, melainkan variabel terikat dilakukan pengukuran terlebih dahulu, baru meruntut ke belakang untuk mengukur variabel bebas.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari 2022 sampai dengan Juni 2022

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Populasi (universe) adalah keseluruhan unit analisis yang karakteristiknya akan diduga. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari populasi kasus dan populasi kontrol yang selanjutnya diambil sampel. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari kasus dan kontrol dan untuk menentukan jumlah sampel yang diambil.

Dari perhitungan di atas diperoleh sampel sebanyak 80 responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan perbandingan kelompok kasus : kelompok kontrol yaitu 1 : 1. Pemilihan perbandingan 1 : 1 disebabkan alasan teknis penelitian, yaitu masalah penghematan waktu dan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data penelitian. Selain itu dalam penelitian ini dipersiapkan cadangan sampel sebesar 20% sehingga jumlah sampel pada masing-masing kelompok menjadi 40 responden. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kelompok kontrol dalam penelitian ini akan diambil dengan memilih sampel berdasarkan jarak rumahnya dengan kelompok kasus yaitu sejauh sepuluh rumah. Pemilihan yang berjarak sepuluh rumah dari sampel kasus yaitu bertujuan agar terdapat perbedaan karakteristik antara sampel kasus dan sampel kontrol, namun kedua sampel tetap memiliki pajanan yang sama dengan harapan akan bermakna secara statistik.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara memperoleh data dengan mudah, tepat dan sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

Data Primer

Jenis data yang dikumpulkan yaitu data karakteristik keluarga meliputi pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga yang dikumpulkan melalui wawancara. Data pola asuh orang tua dan pola asuh makan meliputi praktik sanitasi, perawatan kesehatan, praktik pemberian makan, dan sanitasi makan yang dilakukan pada balita, dikumpulkan melalui kuesioner terarah, wawancara dan observasi.

Data tentang ragam jenis makan dan frekuensi pemberian makan anak dikumpulkan menggunakan Food Frequency Questionnaire (FFQ) semi kualitatif dan wawancara. Metode ini digunakan untuk menilai frekuensi makanan atau kelompok makanan tertentu yang diberikan dan dikonsumsi anak selama periode tertentu yang spesifik misalnya harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Data riwayat infeksi dikumpulkan dengan cara wawancara.

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari rekam medik Rumah Sakit Umum Sari Mutiara Lubuk Pakam berupa data jumlah keseluruhan pasien Stunting yang dirawat pada tahun 2020-2021.

Pengolahan Dan Analisis Data

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dengan nilai signifikansi 2 tailed untuk pertanyaan pengetahuan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, lebih kecil dari p-value (0,05) sehingga pertanyaan tersebut dinyatakan valid, namun untuk pertanyaan 6 dan 14 lebih besar dari p-value (0,05) berarti tidak valid.

Uji reliabilitas nilai Cronbach's alpa untuk 13 pertanyaan pola asuh diperoleh 0,922 dan pola makan dengan 18 pertanyaan diperoleh 0.857 lebih besar dari nilai r hitung 0,361 sehingga dinyatakan reliable.

Pengolahan data dilakukan dengan cara editing, coding, processing, cleaning, dan tabulating. Analisa dengan menggunakan program SPSS, yang meliputi : Analisis Univariat, Analisis Bivariat, dan Analisis Multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan pendapat orang Tua di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

No	Pendapatan Orang Tua	Kasus	%	Kontrol	%
1	Dibawah UMK	26	65.0	15	37.5
2	Diatas UMK	14	35.0	25	62.5
	Jumlah	40	100	40	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 40 responden dengan kelompok kasus berdasarkan pendapatan orang tua di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang diperoleh dibawah UMK sebanyak 26 orang (65.0%) dan diatas UMK sebanyak 14 orang (35.0%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 40 responden dengan pendapatan dibawah UMK sebanyak 15 orang (37.5%), dan diatas UMK sebanyak 25 orang (62.5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola asuh orang tua di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

No	Pola Asuh	Kasus	%	Kontrol	%
1	Kurang	24	30.0	5	12.5
2	Baik	16	20.0	35	87.5
	Jumlah	40	100	40	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 40 responden dengan kelompok kasus berdasarkan pola asuh di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang diperoleh pola asuh kurang baik sebanyak 24 orang (30.0%) dan baik sebanyak 16 orang (20.0%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 40 responden dengan pola asuh kurang baik sebanyak 5 orang (12.5%), dan baik sebanyak 33 orang (87.5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Makan di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

No	Pola Makan	Kasus	%	Kontrol	%
1	Kurang	30	75.0	11	27.5
2	Baik	10	25.0	29	72.5
	Jumlah	40	100	40	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 40 responden dengan kelompok kasus berdasarkan pola makan di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang diperoleh pola makan kurang baik sebanyak 30 orang (75.0%) dan baik sebanyak 10 orang (25.0%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 40 responden dengan pola asuh kurang baik sebanyak 11 orang (27.5%), dan baik sebanyak 29 orang (72.5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Penyakit Ibu selama Kehamilan di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

No	Riwayat Penyakit Ibu	Kasus	%	Kontrol	%
1	Ada	13	32.5	2	5.0
2	Tidak ada	27	67.5	38	95.5
	Jumlah	40	100	40	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 40 responden dengan kelompok kasus berdasarkan Riwayat penyakit ibu selama kehamilan di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang diperoleh ada sebanyak 13 orang (32.5%) dan tidak ada sebanyak 27 orang (67.5%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 40 responden dengan ada sebanyak 2 orang (5.0%), dan tidak ada sebanyak 38 orang (95.5%).

Table 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

No	Kejadian Stunting	Kontrol	%
1	Stunting	40	50.0
2	Tidak Stunting	40	50.0
	Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden (100%) yang mengalami stunting dan pada kelompok kontrol sebanyak 40 responden (100%) yang tidak mengalami stunting.

Analisis Bivariat

Adapun hasil analisis bivariat melalui uji chi-square masing-masing variabel dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut :

Tabel 6 Hubungan Pendapatan Keluarga dengan kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

No	Pendapatan Keluarga	Kejadian Stunting				Jumlah		P	OR (95% CI)
		Kasus		Kontrol		n	%		
		N	%	n	%				
1	Dibawah UMR	26	32.5	15	18.8	41	51.3	0,025	3.095
2	Diatas UMR	14	17.5	25	31.3	39	48.8		
	Total	40	50.0	40	50.0	80	100		

Berdasarkan tabel 6 hasil tabulasi silang pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada kelompok kasus diperoleh bahwa dari 40 orang (50%) dibawah UMR sebanyak 25 orang (32.5%) dan diatas UMR sebanyak 14 orang (17.5%) Sedangkan pada kelompok kontrol pendapatan keluarga dibawah UMR sebanyak 15 orang (18.8%) dan diatas UMR sebanyak 25 orang (31.3%).

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai $p = 0,025 < 0,05$ dengan OR 3.095 (95% CI), hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga 3 kali berhubungan dengan terjadinya stunting pada balita.

Tabel 7 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

No	Pola Asuh	Kejadian Stunting				Jumlah		P	OR (95% CI)
		Kasus		Kontrol		n	%		
		N	%	n	%				
1	Kurang Baik	24	30.0	5	6.3	29	36.3	0,000	10.500
2	Baik	16	20.0	35	43.8	51	63.8		
Total		40	50.0	40	50.0	80	100		

Berdasarkan tabel 7 hasil tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada kelompok kasus diperoleh bahwa dari 40 orang (50%) kurang baik sebanyak 24 orang (30.0%) dan baik sebanyak 16 orang (20.0%) Sedangkan pada kelompok kontrol kurang baik sebanyak 5 orang (6.3%) dan baik sebanyak 35 orang (43.8%).

Hubungan pola asuh orang tua Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan OR 10.500 (95% CI), hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua 10 kali mberhubungan dengan terjadinya stunting pada balita.

Tabel 8 Hubungan Pola Makan dengan kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

No	Pola Makan	Kejadian Stunting				Jumlah		P	OR (95% CI)
		Kasus		Kontrol		n	%		
		N	%	n	%				
1	Kurang Baik	28	35.0	6	7.5	34	42.5	0,000	13.222
2	Baik	12	15.0	34	42.5	46	57.5		
Total		40	50.0	40	50.0	80	100		

Berdasarkan tabel 8 hasil tabulasi silang pola makan dengan kejadian stunting pada kelompok kasus diperoleh bahwa dari 40 orang (50%) kurang baik sebanyak 28 orang (35.0%) dan baik sebanyak 12 orang (15.0%) Sedangkan pada kelompok kontrol pola makan kurang baik sebanyak 6 orang (7.5%) dan baik sebanyak 34 orang (42.5%).

Hubungan pola makan Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan OR 13.222 (95% CI), hal ini menunjukkan bahwa pola makan 13 kali berhubungan dengan terjadinya stunting pada balita.

Tabel 9 Hubungan Riwayat Penyakit Ibu selama Kehamilan dengan kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

No	Riwayat Penyakit Ibu	Kejadian Stunting				Jumlah		P	OR (95% CI)
		Kasus		Kontrol		n	%		
		N	%	n	%				
1	Ada	10	12.5	2	2.5	12	15.0	0,028	6.333
2	Tidak Ada	30	37.5	38	47.5	68	85.0		
Total		40	50.0	40	50.0	80	100		

Berdasarkan tabel 9 hasil tabulasi silang Riwayat penyakit ibu selama kehamilan dengan kejadian stunting pada kelompok kasus diperoleh bahwa dari 40 orang (50%) ada sebanyak 10 orang (12.5%) dan tidak ada sebanyak 30 orang (37.5%) Sedangkan pada kelompok kontrol ada sebanyak 2 orang (2.5%) dan tidak ada sebanyak 38 orang (47.5%).

Hubungan Riwayat penyakit ibu selama kehamilan Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai $p = 0,028 < 0,05$ dengan OR 6.333 (95% CI), hal ini menunjukkan bahwa Riwayat penyakit ibu selama kehamilan 6 kali berhubungan dengan terjadinya stunting pada balita.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat menggunakan multipel logistik regression dilakukan sebagai tindak lanjut dari analisis statistik uji bivariat dengan mengikut serakan variabel yang mempunyai nilai ($p < 0,05$) sebagai batas seleksi. Berdasarkan hasil uji statistik bivariat yang masuk dalam analisis multivariat adalah variabel, pendapatan keluarga, pola asuh orang tua, pola makan, Riwayat penyakit ibu selmaa kehamilan selanjutnya ketiga variabel penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi binary logistik. Analisis multivariat ini dilakukan dengan 2 (dua) tahap. Yaitu:

Uji Regresi Logistik Binary (*Logistic Regression*)

Adapun variabel yang diuji pada regresi berganda binary (logistic regression) tahap pertama ini adalah seluruh variabel independen yang telah dinyatakan signifikan $p < 0,25$ pada analisis bivariat. Hasil analisis variabel dengan uji regresi berganda binary (logistic regression) tahap pertama dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini:

Tabel 10 Hasil Analisis Multiple *Logistic Regression* terhadap Variabel pendapatan keluarga, pola makan, Riwayat penyakit ibu selama kehamilan sebagai Kandidat Model

	Variabel	B	Sig	Exp (B)
Tahap 1	Pendapatan Orang Tua	0.773	0.221	2.166
	Pola Asuh	2.094	0.002	8.118
	Pola makan	2.479	0.000	11.930
	Riwayat Penyakit Ibu	1.156	0.239	3.179
Tahap 2	Pola Asuh	2.259	0.001	9.570
	Pola Makan	2.503	0.000	12.214
	Constant	7.765	0.000	0.003

Berdasarkan tabel 10 diketahui, bahwa pada Tahap 1, variabel bebas yang nilai signifikansinya $> 0,05$ adalah variabel pendapatan keluarga dengan nilai signifikansi sebesar 0,221 dan variabel Riwayat penyakit ibu dengan nilai signifikansi sebesar 0,239, sedangkan variabel bebas dengan nilai signifikansinya $< 0,05$ adalah pola asuh sebesar 0.002 dan pola makan yaitu sebesar 0,000. Kemudian variabel pendapatan keluarga dan Riwayat penyakit ibu selama kehamilan dikeluarkan untuk selanjutnya dinyatakan signifikan diuji kembali dengan uji regresi logistik binary tahap kedua.

Adapun variabel yang diuji pada regresi berganda binary (logistic regression) tahap pertama ini adalah seluruh variabel independen yang telah dinyatakan signifikan $p < 0,05$ pada analisis bivariat. Hasil analisis variabel dengan uji regresi binary (logistic regression) diketahui pengaruh Pola Asuh Orangtua Dari Keluarga Kurang dengan menggunakan uji statistik binary logistic didapatkan bahwa variabel independen yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ adalah pola makan dengan nilai nilai signifikansi 0.000 dengan exp B 12.214. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pola makann 12 kali lebih cenderung mempengaruhi terjadinya stunting pada balita.

Pembahasan

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

Berdasarkan hasil tabulasi silang pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada kelompok kasus diperoleh bahwa dari 40 orang (50%) dibawah UMR sebanyak 25 orang (32.5%) dan diatas UMR sebanyak 14 orang (17.5%) Sedangkan pada kelompok kontrol pendapatan keluarga dibawah UMR sebanyak 15 orang (18.8%) dan diatas UMR sebanyak 25 orang (31.3%). Pengaruh Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai $p = 0,025 < 0,05$ dengan OR 3.095 (95% CI), hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga 3 kali berhubungan dengan terjadinya stunting pada balita

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri tahun 2019 dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dari Keluarga Kurang Mampu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Semarang (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kagok Kota Semarang). Hasil Analisis Bivariat Menunjukkan Adanya Pengaruh Variabel Pola Asuh Orang Tua, Pengetahuan Gizi Ibu, Riwayat Penyakit Infeksi Balita, Pendidikan Ibu, Riwayat Penyakit Ibu Selama Kehamilan, Pendidikan Ayah, Dan Pendapatan Keluarga (P -Value= 0,000; 0,000; 0,000; 0,002; 0,004; 0,006; Dan 0,037). Analisis Multivariat Menunjukkan Bahwa Variabel Pola Asuh Orang Tua Dan Pengetahuan Gizi Ibu Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (Saputri 2019).

Penelitian Hasbiah tahun 2021 dengan judul Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021. Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki balita dengan kejadian tidak stunting sebanyak 60 responden (72,3%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 32 responden (38,6%), sebagian besar responden dengan pendapatan rendah sebanyak 57 keluarga (68,7%) dan sebagian besar responden dengan pola asuh tepat sebanyak 65 responden (78,3%). Hasil analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan (p -value = 0,148), pendapatan keluarga (p -value = 0,367) dengan kejadian stunting pada balita dan ada hubungan antara pola asuh ibu (p -value = 0,000) dengan kejadian stunting pada balita (Hasbiah 2021).

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka. Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko anggota keluarga mengalami stunting (Hapsari and Ichsan 2018).

Menurut asumsi peneliti bahwa pendapatan keluarga juga merupakan faktor terpenuhinya dalam daya beli keluarga untuk meningkatkan status gizi anak, namun jika hasil pendapatan keluarga yang dibawa UMR maka hal ini lah yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita, dengan tinggi nya pendapatan keluarga maka hal ini akan berhubungan dengan daya beli yang baik dan stunting pada anak tidak akan terjadi.

Hubungan Pola Asuh orang Tua Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.8 hasil tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada kelompok kasus diperoleh bahwa dari 40 orang (50%) kurang baik sebanyak 24 orang (30.0%) dan baik sebanyak 16 orang (20.0%) Sedangkan pada kelompok kontrol kurang baik sebanyak 5 orang (6.3%) dan baik sebanyak 35 orang (43.8%). Pengaruh pola asuh orang tua Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan OR 10.500 (95% CI), hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua 10 kali berhubungan dengan terjadinya stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasbiah dkk, 2021 di Kota Palembang, yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan pemberian makan (p -value = 0,000), kebiasaan pengasuhan (p -value = 0,001), kebiasaan kebersihan (p -value = 0,021) dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan (p -value = 0,000) dengan kejadian stunting pada balita (Hasbiah, 2021). Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Putra, Y.D dkk, 2020 di Desa Juking Pajang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel praktik pemberian makan (p -value= 0,018), rangsangan psikososial (p -value= 0,001), praktik kebersihan/hygiene (p -value=0,000), sanitasi lingkungan (p -value= 0,002), dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (p -value= 0,013) dengan kejadian stunting pada balita. (Putra 2020).

Penelitian ini judu didukung oleh hasil penelitian Asri, 2019 judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dari Keluarga Kurang Mampu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Semarang (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kagok Kota Semarang). Analisis multivariat ini terdapat hubungan antara semua variabel yang diteliti dengan kejadian stunting yang diuji secara bersama-sama (Asri, Rahfiludin, and Martini, 2019).

Status gizi seorang anak sangat ditentukan oleh konsumsi pangan dan pola pengasuhan yang didapatkan. Semakin baik konsumsi, baik secara kualitas maupun kuantitas, dan semakin baik pola pengasuhan yang didapat maka semakin baik status gizi anak. Orang tua khususnya ibu yang terlalu muda, cenderung kurang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam mengasuh anaknya berdasarkan pada pengalaman orang tua terdahulu. Selain itu faktor usia muda juga lebih cenderung menjadikan ibu lebih memperhatikan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan

anaknyanya, sehingga kualitas dan kuantitas pengasuhan anak kurang terpenuhi. Sebaliknya, pada ibu yang memiliki usia yang telah matang (dewasa) akan cenderung menerima perannya dengan sepenuh hati (Al-Wahidatul Husnah Baedah 2018).

Pola asuh orang tua terhadap anak pada dasarnya adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahap perkembangannya, dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini. Pola asuh yang baik yang terdiri dari jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makanan pada balita (Yanti, Betriana, and Kartika 2020).

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Karang Anyar, hal ini karena segala kebutuhan anak tergantung kepada orang tua, karena tahun pertama kehidupan anak merupakan dasar untuk menentukan kebiasaan di tahun berikutnya termasuk kebiasaan makan. Orang tua harus membiasakan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak. Perhatian yang baik menunjukkan pola asuh yang baik, maka status gizinya pun akan baik, karena pemberian makan yang baik dan benar, pengetahuan yang baik dari responden merupakan faktor utama dan memberikan pola asuh yang baik kepada balita merupakan penyebab tidak langsung.

Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

Berdasarkan hasil tabulasi silang pola makan dengan kejadian stunting pada kelompok kasus diperoleh bahwa dari 40 orang (50%) kurang baik sebanyak 28 orang (35.0%) dan baik sebanyak 12 orang (15.0%) Sedangkan pada kelompok kontrol pola makan kurang baik sebanyak 6 orang (7.5%) dan baik sebanyak 34 orang (42.5%). Pengaruh pola makan Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan OR 13.222 (95% CI), hal ini menunjukkan bahwa pola makan 13 kali berhubungan dengan terjadinya stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pujiati tahun 2021 dengan judul Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1–36 Bulan. Hasil penelitian berdasarkan uji Chi-Square didapatkan p value = 0,012 ($< 0,05$) lebih kecil dari nilai signifikansi 5% ($< 0,05$) yang artinya ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak umur 1-36 bulan di Puskesmas Batu 10 Tanjungpinang (Pujiati, Nirnasari, and Rozalita 2021).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mastaldiah 2020 judul Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. Permasalahan gizi balita stunting tidak mutlak terjadi pada keluarga miskin tetapi lebih disebabkan oleh peranan pola asuh yaitu kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dalam keluarga miskin dapat mengurangi kecenderungan balita untuk mengalami stunting (Mastaldiah, 2020).

Anak sebaiknya mendapatkan perhatian yang lebih dari orangtuanya karena anak umur 1-36 bulan termasuk dalam kelompok usia yang memiliki risiko tinggi. Masalah gizi yang dapat terjadi pada anak adalah tidak seimbang antara jumlah asupan makan atau zat gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan pada anak dari pola pemberian makan yang diberikan ibu. Gizi yang adekuat dan seimbang dapat dilakukan dengan memperhatikan pola pemberian makan yang bertujuan untuk mendapatkan asupan gizi yang diperlukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan agar dapat memelihara dan memulihkan kesehatan anak melalui makanan (zat-zat) dalam makanan yang dikonsumsi sangat mempengaruhi kesehatan melalui makanan yang diberikan orang tuanya. Gizi pada makanan sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terkena infeksi. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada anak maka pertumbuhan anak akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada anak (Purba 2019).

Menurut asumsi peneliti bahwa balita yang mengalami stunting (TB/U) memiliki pola pemberian makan tidak tepat, hal ini karena asupan nutrisi yang tidak sesuai kebutuhan tubuh anak, dimana pada masa balita gizi berguna untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Permasalahan gizi pada balita salah satunya adalah anak pendek. Anak pendek dapat menghambat perkembangan anak bahkan berdampak negatif yang akan berlangsung pada masa kehidupan selanjutnya. Anak dianggap pada

risiko kurang gizi terbesar karena pola pemberian makan yang tidak tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia di bawah lima tahun khususnya pada usia 1-36 bulan merupakan masa pertumbuhan fisik yang cepat. Sehingga, memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak dibandingkan pada masa-masa berikutnya. Apabila kebutuhan nutrisi tidak ditangani dengan baik maka anak mudah mengalami gizi kurang (Oktaviani et al. 2022).

Hubungan Riwayat Penyakit Selama Kehamilan Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.10 hasil tabulasi silang Riwayat penyakit ibu selama kehamilan dengan kejadian stunting pada kelompok kasus diperoleh bahwa dari 40 orang (50%) ada sebanyak 10 orang (12.5%) dan tidak ada sebanyak 30 orang (37.5%) Sedangkan pada kelompok kontrol ada sebanyak 2 orang (2.5%) dan tidak ada sebanyak 38 orang (47.5%). Pengaruh Riwayat penyakit ibu selama kehamilan Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai $p = 0,028 < 0,05$ dengan OR 6.333 (95% CI), hal ini menunjukkan bahwa Riwayat penyakit ibu selama kehamilan 6 kali berhubungan dengan terjadinya stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardianty tahun 2019 dengan judul Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa. Berdasarkan analisa data dari status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita didapatkan nilai (p value = 0,039) $\alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Arjasa (Hardianty 2019).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Wati 2021 dengan judul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24- 59 Bulan. Ada Hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 bulan Di Desa Neglasari Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021 dengan nilai p value 0,000 $< \alpha$ 0,05 dimana dapat dikatakan ada Hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 bulan (Wati and Sanjaya, 2021).

Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen, yaitu bakteri, virus, parasit dan fungi. Penyakit ini dapat menular secara langsung ataupun tidak langsung, dari satu individu ke individu lain. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita yang salah satunya ialah Riwayat kehamilan ibu baik ibu yang memiliki penyakit dan ibu yang mengalami dengan status gizi kurang selama ibu saat hamil, yang disebabkan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan gizi yang baik dan cukup sesuai kebutuhan, sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal dan mudah terserang penyakit infeksi yang dimasa akan datang mengakibatkan risiko terjadinya stunting pada balita Ibu hamil perlu makanmakan yang bergizi untuk memenuhi kebutuhan seperti tempe, tahu yang kaya protein, susu, ikan, telur, kacang-kacangan, sayuran dan buah-buahan untuk kenaikan berat badan saat hamil sehingga LILA juga bertambah, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya stunting. Gizi ibu hamil yang kurang atau mengalami KEK berpengaruh terhadap kandungan dikarenakan makanan juga dikonsumsi oleh bayi yang dikandung, apabila terdapat kenaikan pada LILA Ibu hamil, perkembangan bayi yang di kandung juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan (Supriasa et al. 2019).

Menurut asumsi peneliti bahwa penyakit ibu selama kehamilan sangat berhubungan dengan kejadian stunting yang mana ibu hamil yang memiliki riwayat penyakit infeksi akan membuat ibu hamil kekurangan gizi, yang mana pada saat bersalin jika bayi yang dilahirkan tidak dilakukan perawatan dengan baik dengan memperhatikan makanan dan gizi yang masuk ke bayi maka hal ini akan berdampak pada status gizi bayi terhambat sehingga dengan adanya kekurangan gizi pada bayi ini juga akan berdampak terjadinya stunting pada balita jika hal ini tidak segera diatasi maka akan mengalami masalah gizi pada balita.

Faktor Yang Paling Dominan dengan Terjadinya Stunting Pada Balita

Hasil analisis variabel dengan uji regresi binary (logistic regression) diketahui pengaruh Pola Asuh Orangtua Dari Keluarga Kurang dengan menggunakan uji statistik binary logistic didapatkan bahwa variabel independen yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ adalah pola makan dengan nilai nilai signifikansi 0.000 dengan $\exp B$ 12.214. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pola makann 12 kali lebih cenderung mempengaruhi terjadinya stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Permatasari tahun 2021 dengan judul penelitian Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pola asuh pemberian makan (OR: 6,496 95% CI:

2,486-16,974). Balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang kurang berisiko 6 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang pola asuh makannya baik (Permatasari 2021).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wiliyanarti 2021 dengan judul Peran Keluarga dan Pola Makan Balita Stunting. Ada hubungan peran keluarga terhadap pola makan balita yang mengalami Stunting. Peran keluarga, tokoh masyarakat dan kebijakan pemerintah terkait penanganan dan pencegahan balita stunting sangat menunjang keberhasilan program dalam penurunan kejadian balita stunting (Wiliyanarti, 2020).

Pola pemberian makan merupakan perilaku yang dapat mempengaruhi status gizi. Pola pemberian makan adalah gambaran asupan gizi mencakup macam, jumlah, dan jadwal makan dalam pemenuhan nutrisi. Jenis konsumsi makanan sangat menentukan status gizi seorang anak, makanan yang berkualitas baik jika menu harian memberikan komposisi menu yang bergizi, berimbang dan bervariasi sesuai dengan kebutuhannya (Oktaviani et al. 2022).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pola pemberian makannya sudah baik tapi tidak terjadi stunting. Hal ini sesuai dengan teori Proverawati, pola makan yang baik maka akan lebih mudah memenuhi kebutuhan gizi dengan kemampuan mengelola makanan sehat untuk balita adalah suatu hal yang amat penting. Makanan yang dapat memenuhi standar gizi balita harus dengan pola makan yang seimbang, artinya makanan tersebut harus mempunyai porsi yang tepat, tidak berlebihan dan disesuaikan dengan kebutuhan tubuh balita. Makanan yang memenuhi menu gizi seimbang untuk anak balita bila menu makanan terdiri atas kelompok bahan makanan sumber zat tenaga, zat pembangun, zat pengatur. Pola pemberian makan yang berdampak pada kejadian stunting adalah karena kurangnya pengetahuan ibu tentang kualitas bahan makanan yang diolah secara baik dan benar dengan tidak mengurangi asupan protein, zat besi, kalsium, energy dan seng. Pada saat proses pemasakan yang mengharuskan di berikan pada waktu yang tepat. Dan juga pada ibu hamil yang kurang memperhatikan asupan gizinya sehingga balita yang dalam kandungan terkena stunting sejak dalam kandungan. Faktor ekonomi kurangnya pendapatan dalam rumah tangga yang menyebabkan variasi makanan yang harusnya memenuhi kebutuhan gizi harian balita.

Implikasi Penelitian

Implikasi terhadap Tenaga Kesehatan

Memberikan penyuluhan dan informasi kepada masyarakat terutama masyarakat yang sedang hamil, dan memiliki bayi dan balita sehingga dengan adanya edukasi dan penyuluhan yang dilakukan bagi masyarakat maka stunting ini dapat diturunkan dan angka stunting dinegara Indonesia dapat diturunkan sehingga tahun 2025 Indonesia bebas dari stunting.

Implikasi terhadap Puskesmas

Puskesmas merupakan fasilitas dalam pelayanan di wilayah kerja tersebut sehingga dengan adanya penyuluhan yang diadakan dari puskesmas ke masyarakat hal ini membuat penambahan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bahaya stunting yang berdampak pada kepintaran balita dimasa depan sehingga stunting dapat diturunkan dan Indonesia bebas stunting tahun 2025.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dari Keluarga Kurang Mampu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022, mempunyai keterbatasan sebagai berikut :

1. Kelemahan/ keterbatasan selama proses penelitian variabel dalam penelitian ini hanya 4 variabel dari responden atau masih sedikit variabelnya, sehingga peneliti terbatas untuk menggali dari segi faktor lainnya.
2. Kelemahan penelitian ini yaitu kuesioner yang dipakai adalah kuesioner yang disusun oleh peneliti sendiri, belum ada kuesioner baku yang dapat digunakan sebagai instrument pengukur Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dari Keluarga Kurang Mampu Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa:

1. Ada pengaruh Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022.
2. Ada Pengaruh pola asuh orang tua Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022.

3. Ada pengaruh pola makan Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022.
4. Ada pengaruh Riwayat penyakit ibu selama kehamilan Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022.
5. Pola makan merupakan Faktor Yang Paling Dominan dengan Terjadinya Stunting Pada Balita

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih ‘Ulwan. (2015). Pendidikan Anak Dalam Islam (A. R. Hakim (Ed.)). Al-Andalus.
- Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, M. U. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 153–174. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–121. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Eli Rohaeli Badria, W. F. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia. *Jurnal Comm-Edu*, 1, 1–8.
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 6400–6404.
- Handika, I. (2020). Strategi Pendidikan Multikultural Di Lingkungan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Ippemas*. [Http://www.E-Journalppmunsa.Ac.Id/Index.Php/Ippemas2020/Article/View/197](http://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/ippemas2020/article/view/197)
- Jane Brooks. (2011). *The Process Of Parenting* (Rahmat Fajar (Ed.)). Pustaka Pelajar.
- Kusnadi, S. K., & Agustin, A. (2019). Parental Emotional Coaching Untuk Meningkatkan Gaya Pengasuhan Dan Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 148–159. <https://doi.org/10.26740/jptt.v9n2.p148-159>
- Musi, M. A., Amal, A., & Hajerah. (2015). Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, 18(1), 39–49.
- Novita, D., & Budiman, M. H. (2015). Pengaruh Pola Pengasuhan Orangtua Dan Proses Pembelajaran Di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah (4-5 Tahun). *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 100–109. <https://doi.org/10.33830/jp.v16i2.338.2015>
- Pujawardani, H. H. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Media Nusantara*. [Http://Ojs.Uninus.Ac.Id/Index.Php/Medianusantara/Article/View/683](http://ojs.uninus.ac.id/index.php/medianusantara/article/view/683)
- Rahma, M. H. R. Dan A. (2020). Orang Tua Multi Etnik Di Kota Tanjung Balai : Gaya Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6, No.
- Rahmawati, M., & Samsinar, S. (2021). Peran Wanita Karier Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bone. ... -Qayyimah: *Jurnal Pendidikan* [Http://Jurnal.Iain-Bone.Ac.Id/Index.Php/Alqayyimah/Article/View/1567](http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/view/1567)
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Siregar, A. P. (2023). Peranan Dalihan Natolu Dalam Proses Interaksi Pada Masyarakat Desa Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang. *Jurnal Tarombo Pendidikan Sejarah Ipts*, 4(1), 40–46.